

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sebuah alat komunikasi yang dipakai untuk berhubungan dengan sesama. Alat komunikasi bisa berupa perkataan, tulisan ataupun tanda- tanda yang bersumber dari sistem yang mengacu pada simbol-simbol. Bahasa merupakan sarana seseorang untuk menafsirkan pengalaman menjadi simbol-simbol yang bisa dipakai dalam berbicara serta berasumsi. Bahasa berkaitan erat terhadap peningkatan kognitif. Menurut Vygotsky dalam Santrock (2007: 268), bahasa adalah sebuah perangkat dalam mengekspresikan pemikiran dan pertanyaan, serta melalui bahasa juga akan menciptakan rancangan serta berbagai kategori untuk berfikir.

Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan kognisi dimana keterampilan berpikir, seperti pengenalan, pengelompokan, perbandingan penahanan, dan perkiraan diperlukan. Pola pemikiran anak berfokus pada kemampuan pemahaman terhadap simbol- simbol yang dapat menginterpretasikan pengalaman dimasa lalu. Susanto (2014: 74) menyimpulkan perkembangan bahasa pada anak tidak diawali dari kata ke huruf kemudian menjadi pengalaman, namun berawal dari tindakan yang menjadi huruf dan berkembang menjadi kata. Artinya, kesuksesan membaca di sekolah sudah mempunyai catatan bahasa yang merupakan komponen yang utama dalam kepribadian anak tersebut.

Pemahaman terhadap bahasa amat penting dalam perkembangan anak sebelum usia 6 tahun. Proses belajar bahasa pada anak usia dini difokuskan pada keahlian berbicara, terampil dalam komunikasi verbal ataupun nonverbal (simbolis). Menanamkan pemahaman dalam penguasaan simbolis, anak membutuhkan latihan dalam membaca serta menulis.

Membaca termasuk satu dari empat komponen yang penting dalam bahasa. Membaca ialah sebuah kegiatan yang menggunakan panca indera untuk memahami isi tertulis dari tulisan yang dibaca. Membaca adalah kecakapan fundamental yang penting untuk dipelajari dan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan, di lingkungan kerja, dan di tempat lainnya. Berdasarkan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 198), membaca adalah bentuk dari proses melihat serta memaknai maksud dari suatu tulisan (melalui proses ucapan ataupun pemahan didalam hati). Dengan kata lain proses ini disebut sebagai aktivitas untuk mengamati ataupun memaknai sebuah tulisan, baik secara verbal ataupun dalam hati untuk mendapatkan data ataupun uraian mengenai suatu yang tercantum dalam tulisan itu. Anak yang mempunyai bahasa lisan sejak dini sangat berpengaruh pada hasil pencapaian membaca dikemudian hari.

Menurut Syafruddin, dkk (2011: 70) membaca adalah cara untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan serta memahami bahwa tulisan membawa pesan dengan cara mengenal laber, tanda, bentuk tulisan lain, serta lingkungan. Anak yang dapat membaca tentu melalui tahapan perkembangan. Perkembangan keterampilan membaca anak terdiri dari empat tahapan diantaranya: (a) Tahapan munculnya pemahaman terkait tulisan; (b) Tahapan

menginterpretasikan gambar; (c) Tahapan identifikasi bacaan; serta (d) Tahapan mahir dan lancar dalam membaca.

Survey yang dilakukan oleh Widyastuti (2018), yaitu analisa jenjang perkembangan membaca serta perangsangan dalam peningkatan literasi anak umur 5- 6 tahun, membuktikan jika pada langkah 1 magical stage, 3 anak ataupun 20% dari 15, hasilnya masih sangat kurang maksimal perkembangan membacanya. Pada langkah 2 self concept stage, sekitar 33, 3% atau 5 anak dari 15 pada langkah ini masuk dalam kategori masih kurang maksimal. Pada langkah 3 bridging reading stage, sekitar 26, 6% atau 4 anak dari 15 yang meningkat cukup maksimal. Hasil survei membuktikan kalau pada umumnya di TK Assaadah, hasilnya masih sangat kurang maksimal tingkat kemajuan membaca anak umur 5- 6 tahun.

Langkah fantasi (magical stage) ialah langkah awal yang dilewati pada saat anak mulai melatih diri memakai buku. Ia berasumsi bila buku merupakan sesuatu yang berharga, membuka-buka halaman buku dan terkadang anak membawa buku favoritnya. Untuk tahapan ini pengajar wajib memperlihatkan bentuk ataupun ilustrasi mengenai pentingnya membaca, menceritakan cerita kepada anak ataupun membahas buku. Langkah pembuatan rancangan diri (self concept stage) ialah langkah kedua dimana anak berpandangan selaku seorang pembaca serta mulai mengaitkan dirinya dalam aktivitas membaca. Untuk tahapan ini anak mulai pura-pura membaca buku, membagikan arti pada ilustrasi ataupun pengalaman lebih dahulu dengan buku dan menginterpretasikan isi buku walaupun tidak bersesuaian dengan makna sesungguhnya. Oleh karena itu, guru mampu membuat rangsangan dengan menceritakan suatu cerita dan mengajak

anak membaca berbagai macam buku. Langkah membaca gambar (*bridging reading stage*) ialah langkah ketiga dimana anak mulai tertarik pada berbagai buku yang terlihat dan mampu mendapatkan kata yang telah diketahui, bisa mengatakan kata yang mempunyai arti dirinya, bisa mengulang balik narasi yang tertulis, bisa memahami edisi kata dari syair serta bisa memahami abjad. Pada langkah ini tenaga pengajar menceritakan sesuatu ke anak, memperkenalkan berbagai macam kata pada lagu serta sajak dan membagikan peluang pada anak untuk menulis sesering bisa jadi. Langkah identifikasi bacaan (*take-off reader stage*) ialah langkah keempat dimana anak mulai memakai 3 sistem tanda-tanda (*graphoponic, semantic, serta syntactic*) dengan cara bersama-sama. Ketertarikan terhadap buku, memandang lagi edisi pada konteknya, berupaya memahami berbagai tanda-tanda pada lingkungan dan memahami bermacam ciri semacam pasta gigi, kotak susu, ataupun papan promosi. Di langkah ini tenaga pengajar senantiasa menceritakan sesuatu kepada anak-anak maka merangsang ketertarikan untuk membaca berbagai jenis dalam berbagai suasana. Guru tak diperbolehkan memforsir anak membaca huruf dengan cara sempurna. Langkah membaca mudah (*independent reader state*) ialah langkah kelima dimana anak bisa membaca berbagai jenis buku yang berlainan dengan bebas. Menata penafsiran dari berbagai sudut pandang, pengalaman serta pertanda yang diketahuinya, bisa menafsirkan berbagai perkiraan bahan bacaan. Materi-materi yang berkaitan langsung terkait dengan pengalaman anak akan memberikan kemudahan dalam membaca. Pada langkah ini, tenaga pengajar senantiasa menceritakan berbagai tipe buku pada anak-anak. Aksi tersebut merupakan upaya untuk bisa membenarkan bacaannya. Kesimpulannya usia 5-6 tahun seharusnya sudah masuk pada tahap membaca

gambar dimana anak dilatih membedakan bunyi huruf, arti kata, dan aturan kata atau kalimat secara bersamasama (Susanto, 2014: 90).

Permendikbud nomor 146 tahun 2014 menyatakan bahwa usia 0-6 tahun adalah masa keemasan. Pada usia 5-6 tahun, proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus sebagaimana mestinya, termasuk dalam membaca. Rahayuningsih, dkk (2019) menambahkan bahwa bagi anak usia dini peningkatan kemampuan memahami huruf mencakup anak dapat memberitahukan huruf, anak dapat mencantumkan sebagian huruf yang menciptakan satu kata secara tepat, anak dapat menuliskan namanya dengan betul serta anak sanggup membandingkan huruf dengan tepat.

Aktivitas membaca pada hakikatnya telah bisa diajarkan pada balita. Montessori dalam Mutiah (2010: 165) menyimpulkan belajar membaca bukan aktivitas pembelajaran yang sulid untuk diimplementasikan. Proses belajar membaca sangat efektif untuk dilakukan pada rentang usia 4,5 tahun sampai dengan 6 tahun. Didalam penelitian Irhandayaningsih (2019), yaitu terkait dengan penanaman budaya membaca pada anak usia dini dengan tujuan buat menyiapkan generasi penerus yang bermutu serta berwawasan besar serta menyayangi buku yang dilakukan di lingkungan formal maupun non formal menunjukkan pentingnya membaca bagi anak usia dini yang tidak hanya dilakukan oleh sekolah namun keluarga juga ikut berkolaborasi dengan guru TK sehingga terwujud budaya membaca anak.

Membaca dini merupakan suatu wujud dari proses belajar membaca yang mulai ditanam pada anak prasekolah dengan metode yang terprogram. Program ini bisa memberikan dampak yang positif serta menarik atensi pada ucapan yang

utuh, berarti dalam kondisi individu anak- anak serta materi- materi yang diberikan lewat permainan serta aktivitas yang menarik selaku bantuan pembelajaran. Tidak cuma itu, Nilanshu, dkk( 2015: 170) mengemukakan jika keahlian membaca untuk anak usia dini dianggap selaku prediktor yang bagus buat hasil membaca nanti.

Menarik perhatian anak harus diimbangi dengan prinsip-prinsip dalam proses belajar membaca. Torrey dalam Susanto (2014: 89) menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran membaca, ada empat prinsip mendasar yaitu:

*First, they need to supply external stimuli that will attract attention and interest to appropriate material and alter guide discovery principles. Second, in each case the which means of written material has been emphasised the maximum amount as possible and as early as possible. Third, it's has been a policy altogether this atteampsts to avoid coercion. Younger youngsters have been given a free selection whether or not to learn reading it all, so those that learned might be aforementioned to own done it on their own initiative despite the fact that they were in coaching situation. Finally, systematic makes an attempt have been to stay the kids active instead of passively receptive.*

Salah satunya merupakan bagaimana supaya anak terpicat dalam aktivitas membaca, sehingga aktivitas ini menjadi aktivitas yang mengasyikkan. Kala anak telah mempunyai rasa suka membaca, maka anak menjadi lebih mudah diajarkan untuk aktivitas berlatih yang lebih kompleks.

Yus (2015: 23) mendefinisikan penanda intelek anak umur 5- 6 tahun, sebagai berikut: kekayaan kata terus menjadi bertambah, membaca gambar dengan struktur perkataan yang tepat, memastikan bunyi dengan memakai huruf (kring- r), pemakaian kata penghubung, pemakaian penjelasan subjek atau poin, pemakaian kata kerja dasar( infinitif), pemakaian kata keterangan( adverb), pemakaian kalimat yang memperlihatkan tingkatan analogi, mengikuti narasi

yang panjang, pemakaian kata kerja bantu, mulai membaca artikel, mulai menulis kata serta kalimat pendek.

Menurut Idris & Izul (2015:92) anak mulai mengenali berbagai bunyi huruf pada usia 5-6 tahun dan kemudian mulai mengenali serta memahami hampir seluruh huruf. Disamping itu, mulai tumbuh kemampuan ingatan anak terhadap proses membaca suatu kata dari awalan dan akhiran huruf. Secara garis besar anak di usia ini sudah mampu mengenali huruf dari alfabet sehingga untuk langkah membaca awal anak telah memiliki bekal.

Guru TK harus dituntut agar lebih inovatif dan produktif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam belajar terutama usia dini yang harus dikombinasikan antara belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar. Widayati (2009: 2), mengemukakan bahwa melalui implementasi media pembelajaran yang baik akan berperan dalam peningkatan mutu proses belajar yang dilakukan oleh guru.

Peningkatan kualitas kemahiran membaca anak usia dini amat dibutuhkan alat penataran yang bisa diimplementasikan dalam cara berlatih. Media pembelajaran ialah perlengkapan ataupun perantara dalam membagikan modul pada anak didik dalam cara pembelajaran. Alat pembelajaran yang lazim dipakai di RA umumnya berbentuk media cetak (buku teks bergambar, majalah, buku gambar), audio visual, poster, alat permainan edukatif (APE), dan lingkungan sekitar. Tetapi, pada faktanya aplikasi media dalam pembelajaran kurang diaplikasikan oleh pengajar dalam meningkatkan perspektif kemajuan anak.

Kegiatan membaca yang dilakukan anak didik sering didominasi dengan media cetak berupa buku panduan yang sudah disediakan sekolah, membaca

gambar pada buku teks, mendengarkan cerita dari guru, dan lain sebagainya. Guru TK hanya menggunakan buku teks panduan sebagai sarana dalam peningkatan keterampilan dalam proses membaca untuk 5-6 tahun. Penggunaan media tersebut tidak dikombinasikan dengan media lain atau alat permainan edukatif. Jika media ini dilakukan secara berkelanjutan dan tidak bervariasi akan berdampak buruk terhadap kemampuan anak. Akibatnya anak kurang semangat dan mudah jenuh untuk mengikuti proses belajar sehingga hasil belajar anak tidak maksimal.

Media cetak buku tentu memiliki kelemahan yang dirasakan oleh anak usia dini. Menurut Arsyad (2007: 7) ada beberapa kelemahan, diantaranya: (1) anak merasa bosan dengan banyaknya susunan kata yang terdapat dalam setiap lembaran buku, (2) materi cetak yang tebal bisa memadamkan atensi anak saat membacanya, (3) jika jilid serta kertasnya kurang baik dapat menghilangkan selera anak untuk membacanya, dan (4) bahan cetak akan mudah rusak dan sobek. Beberapa kelemahan di atas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca. Sementara itu kegiatan membaca yang menarik perhatian anak kurang dilakukan.

Bersumber pada pengamatan dini yang dicoba pada anak kelompok B di RA Al-Hidayah Desa Air Pinang pada tanggal 22 Juni 2020, ditemukan bahwa guru mengajar anak membaca dengan memakai buku bacaan bergambar yang telah dibagikan pada anak, namun hal ini belum optimal sebab anak pada umumnya masih kurang mampu mengenal huruf. Setiap kali guru meminta anak untuk membaca, anak masih perlu bimbingan guru dalam mengucapkan huruf dan

antusias anak masih kurang dalam belajar membaca. Sementara pada indikator perkembangan, mengenal huruf dan kata pada anak usia 5-6 tahun.

Selanjutnya hasil observasi awal bahwa perkembangan pada setiap masing-masing anak rata-rata masih belum berkembang dalam aspek membaca. Berdasarkan penilaian 11 orang anak hanya 4 orang anak (36,4%) yang berada pada kategori tahap penilaian mulai berkembang, selebihnya sekitar 7 orang anak (63,6%) masuk dalam kriteria belum berkembang (BB). Perkembangan membaca anak masih belum berkembang ditandai dengan anak masih perlu bimbingan guru dalam melafalkan huruf, anak belum bisa membedakan huruf vocal dan konsonan, belum adanya kemampuan anak untuk mengenali bunyi huruf awal dari berbagai benda disekitar serta belum mampu memahami keterkaitan bunyi dan bentuk huruf tersebut.

Kemajuan membaca anak belum bertumbuh diakibatkan oleh minimnya pemakaian sarana ataupun perlengkapan permainan edukatif. Hal ini menyebabkan anak kurang ikut serta dalam stimulasi kenaikan keahlian membaca dan minimnya pengembangan sarana pembelajaran dalam memotivasi keahlian membaca anak. Buat itu guru TK dituntut supaya lebih inovatif serta produktif dalam menghasilkan media pembelajaran yang gampang, mengasyikkan serta menarik atensi anak.

Salah satu metode yang bisa dilakukan oleh guru TK merupakan dengan memakai media pembelajaran yang bisa menarik atensi anak ajar dalam membaca maka keterampilan membaca akan menyertai. Media pembelajaran yang bisa dicoba salah satunya merupakan media pembelajaran *Busy Book*. *Busy book* merupakan suatu buku yang dibuat dari kain flanel dengan warna yang terang

serta bermacam- macam dan nyaman buat anak berisikan mengenai kegiatan tiap hari yang bermaksud untuk menambah daya cipta serta keahlian membaca anak. Tujuan dari pengenalan *busy book* pada anak usia dini dimaksudkan tidak hanya untuk meningkatkan keahlian membaca, bisa pula meningkatkan ketertarikan anak melalui metode menghibur, meningkatkan keahlian motorik, psikologis, keahlian serta emosional anak. Disamping meningkatkan aktivitas anak untuk hal yang positif, juga akan meningkatkan kemandirian pada anak (Gaity, 2014:18).

Anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun lebih tertarik pada buku dengan memiliki banyak gambar daripada buku dengan banyak teks sehingga mereka mudah menemukan informasi yang dapat menghibur pada buku tersebut. Di RA Al-Hidayah Desa Air Pinang belum menggunakan media *busy book* dalam pembelajaran. Hal ini menjadi sebuah langkah untuk menyusun media *busy book* dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca anak.

Media *busy book* akan dibuat sedikit berbeda dari media yang sudah dipasarkan di pasaran dengan berbasis metode suku kata. Menurut Depdikbud (1992:12) metode suku kata merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan pengajian kata dalam bentuk rangkaian suku kata, selanjutnya dari suku kata tersebut akan dibentuk menjadi sebuah kata dan kemudian akan digabungkan ke dalam suatu kalimat. Pembuatan media *busy book* berbasis suku kata disusun dengan beberapa halaman, dengan design cover pada halaman pertama terdapat gambar disertai kegiatan, pengenalan huruf di halaman kedua, halaman tiga dengan kelompok huruf vocal dan konsonan, dan terakhir metode suku kata dimana akan disajikan gambar kemudian terdapat huruf vocal dan konsonan

membentuk suku kata, kemudian kata dipisah jadi suku kata, kemudian dirangkai lagi dari suku kata jadi kata serta terakhir mencampurkan kata jadi perkataan.

*Busy book* berbasis metode suku kata dapat dikembangkan dengan merujuk kepada indikator capaian kemampuan membaca anak didik sehingga media tersebut dapat mendorong peningkatan kemampuan membaca pada anak didik. Karina (2018:1), mengungkapkan bahwa perkembangan anak dalam proses membaca sangat bergantung pada dukungan dan peran orang tua dan guru. Dalam hal ini, orang tua berperan untuk memberikan media pengetahuan berupa *busy book* berbasis metode suku kata sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Mufliharsi (2017:4) menambahkan bahwa pemanfaatan media *busy book* pada anak dapat mendukung kemampuan penambahan kosakata dan dapat membantu guru dalam meningkatkan kreativitas sehingga dihasilkan aktivitas belajar yang efektif. Riset yang dilakukan oleh Ulfa serta Rahmah (2017) ialah membuat serta menggunakan *busy book* dalam mempercepat keahlian membaca anak umur dini di PAUD Budi Luhur Padang. Hasil riset ini membuktikan kalau media *busy book* bisa dipakai selaku media penataran anak usia dini dalam mempercepat keahlian membaca permulaan anak. Dalam *busy book* berbasis tata cara suku kata ada rancangan huruf yang bisa dipakai anak buat berhubungan langsung dengan apa yang dibaca maka keahlian anak bertambah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran *busy book* diprediksi dapat meningkatkan keahlian membaca anak serta diperlukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Media Pembelajaran *Busy book* Berbasis Metode Suku Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah Desa Air Pinang”**.

Pengembangan media pembelajaran ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu alternatif bagi guru TK untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca anak kurang berkembang secara maksimal karena memperoleh stimulus yang sama yaitu terlalu sering belajar membaca menggunakan buku teks bergambar.
2. Media pembelajaran yang kurang bervariasi ketika pembelajaran berlangsung berdampak pada tujuan stimulasi yang diberikan kepada anak sehingga perlu adanya modifikasi media *busy book*.
3. Media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca anak yang digunakan belum membantu anak mengembangkan kemampuan membaca.
4. Anak usia 5-6 tahun belum mampu membedakan dan mengucapkan huruf secara mandiri.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Aspek perkembangan membaca anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Desa Air Pinang.

2. Media pembelajaran *busy book* berbasis metode suku kata dengan tema pembelajaran rekreasi pada subtema kendaraan di RA Al-Hidayah Desa Air Pinang.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah media pembelajaran *busy book* berbasis metode suku kata valid digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun?
2. Apakah media pembelajaran *busy book* berbasis metode suku kata layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun?
3. Apakah media pembelajaran *busy book* berbasis metode suku kata efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat validitas penggunaan media pembelajaran *busy book* berbasis metode suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.
2. Mengetahui tingkat kelayakan penggunaan media pembelajaran *busy book* berbasis metode suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

3. Mengetahui efektivitas pengembangan media pembelajaran *busy book* berbasis metode suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran *busy book* berbasis suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dengan menyusun penelitian pengembangan ini, maka peneliti lebih mampu dalam menganalisis kebutuhan untuk anak usia dini khususnya membaca.
- b. Bagi anak, diharapkan anak memiliki rasa senang dan dapat meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan media pembelajaran ini.
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan solusi bagi sekolah untuk mengembangkan media pembelajaran khususnya media membaca.
- d. Bagi guru TK, dapat menambah wawasan dalam pembelajaran dan meningkatkan minat anak.